

KONSTRUKSI SOSIAL DAN KEADILAN GENDER DALAM FENOMENA *ELDEST DAUGHTER SYNDROME* (EDS): KAJIAN PERSPEKTIF FEMINISME ISLAM

Asri Yusyifa Awwalina¹, Aris Saefulloh²

Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto^{1,2}

asriawwalina595@gmail.com

Abstract

Eldest Daughter Syndrome (EDS) is a phenomenon that describes the emotional burden and excessive responsibilities often felt and borne by the first daughter in a family. This study aims to explore the EDS phenomenon through two perspectives, namely Alfred Adler's birth order theory and how this phenomenon is viewed through the perspective of Islamic feminism, which refers to the principle of gender equality in the Qur'an. A descriptive qualitative research design with a literature review method was used in this study to examine various literature relevant to the subject of study. The results of the exploration show that the EDS phenomenon is in line with the eldest child typology in the birth order theory proposed by Alfred Adler. However, when referring to verses in the Qur'an, this study argues that the EDS phenomenon arises due to socio-cultural constructs, including families that place unbalanced role expectations on firstborn daughters, which contradicts the Qur'anic text that upholds the values of justice and compassion. This study emphasizes the importance of reinterpreting values within the family to align with the Islamic principle of justice, which frees women from gender-based structural burdens.

Keywords: *Eldest Daughter Syndrome, Birth Order, Gender, Feminism, Islamic Perspektif*

Abstrak

Eldest Daughter Syndrome (EDS) merupakan sebuah fenomena yang menggambarkan beban emosional dan tanggung jawab berlebih yang seringkali dirasakan dan dipikul oleh anak perempuan pertama dalam keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi fenomena EDS melalui dua perspektif, yakni teori urutan kelahiran Alfred Adler dan bagaimana fenomena ini dilihat melalui perspektif feminisme Islam yang merujuk pada prinsip keadilan gender di dalam Al-Qur'an. Jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan digunakan dalam penelitian ini untuk mengkaji berbagai literatur yang relevan dengan objek kajian. Hasil eksplorasi menunjukkan bahwa fenomena EDS ini selaras dengan tipologi anak sulung dalam teori urutan kelahiran yang dikemukakan oleh Alfred Adler. Namun apabila merujuk pada ayat Al-Qur'an, penelitian ini berargumen bahwa fenomena EDS ini muncul disebabkan konstruksi sosial budaya termasuk keluarga yang menempatkan ekspektasi peran yang tidak seimbang bagi anak perempuan pertama, dan hal tersebut bertolak belakang dengan teks Al-Qur'an yang menjunjung tinggi nilai keadilan dan kasih sayang. Penelitian ini menegaskan pentingnya reinterpretasi nilai dalam keluarga agar selaras dengan prinsip keadilan Islam yang membebaskan perempuan dari beban struktural berbasis gender.

Kata kunci: *Eldest Daughter Syndrome, Urutan Kelahiran, Gender, Feminisme, Perspektif Islam*

A. Pendahuluan

Diskursus mengenai gender dan feminisme menjadi hal yang banyak dikaji dewasa ini. Gender tidak merujuk pada perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan, namun bersifat sosiokultural yang dibentuk oleh masyarakat terkait bagaimana peran atau perilaku yang dianggap sesuai baik untuk laki-laki maupun perempuan. Perbedaan tersebut timbul dari hasil norma sosial, budaya, serta nilai yang berkembang dalam sebuah lingkungan, dan tidak bersifat tetap. Oleh sebab itu, pandangan mengenai perbedaan tersebut tidak selalu sama dan berlaku di semua tempat dan dapat berubah seiring dengan berjalannya waktu (Mubarakh, Akhlasa, & Al Faiz, 2025). Gender merujuk pada sifat yang melekat pada laki-laki maupun perempuan yang dibentuk oleh konstruksi sosial dan kultural. Perbedaan ini menjadi problematis ketika menciptakan ketidakadilan gender (*gender inequalities*), sebuah realitas ketidakadilan yang dialami baik oleh laki-laki maupun perempuan, namun sering sering tertuju pada perempuan (Fajriah, 2024). Perbedaan gender yang telah melekat dan mendarah daging dalam masyarakat tidaklah menjadi masalah selama tidak menimbulkan ketidakadilan serta ketidaksetaraan, namun pada kenyataannya yang terjadi di tengah masyarakat dijumpai adanya ketidakadilan dan ketidaksetaraan dari adanya konsep gender terutama di kalangan perempuan (Nurhasanah & Zuriatin, 2023).

Paparan di atas menegaskan bahwa gender merupakan entitas dinamis yang terpisah dari determinisme biologis. Penekanan pada aspek sosiokultural menunjukkan bahwa peran gender bukan sebagai kodrat yang statis, melainkan sebuah proyek sosial yang terus menerus direproduksi oleh norma dan nilai lingkungan. Secara teoretis, pandangan ini sejalan dengan konsep konstruksionisme sosial, di mana identitas maskulin dan feminin didefinisikan ulang sesuai dengan kebutuhan zaman dan ruang geografis tertentu. Namun, poin krusial yang perlu disoroti adalah transisi dari perbedaan menuju ketidakadilan. Analisis ini mengungkap realitas bahwa pemisahan peran gender jarang bersifat netral dan justru bersifat hierarkis. Ketika konstruksi sosial menetapkan standar perilaku tertentu, sering kali muncul subordinasi yang memposisikan satu pihak, dalam hal ini perempuan pada situasi dan posisi yang kurang menguntungkan. Oleh sebab itu, memahami gender sebagai konstruksi sosial bukan sekadar upaya akademis untuk mendefinisikan istilah, melainkan sebuah langkah etis untuk membongkar akar ketidakadilan yang menghambat aktualisasi diri dalam struktur masyarakat.

Fenomena sosial terutama yang berkaitan dengan peran gender dan urutan kelahiran menjadi perhatian utama dalam studi kontemporer. Tagar anak perempuan pertama atau *eldest daughter* menjadi salah satu fenomena menarik yang banyak diperbincangkan saat ini

mengenai gender dan representasi perempuan terutama di media sosial. Sindrom anak perempuan pertama atau *eldest daughter syndrome* (EDS) bukanlah sebuah kondisi yang benar benar dapat didiagnosis, namun menurut penelitian Laurie Kramer, seorang profesor psikologi terapan di Universitas Northeastern mengatakan bahwa banyak anak perempuan tertua yang mengambil alih tugas dikarenakan norma-norma dalam masyarakat (Kayata, 2025). Hal itu menunjukkan nilai dan norma yang ada memengaruhi bagaimana peran laki-laki dan perempuan yang didasarkan pada konstruksi sosial dan kultural dalam masyarakat. EDS menjadi fenomena sekaligus label yang relevan untuk menggambarkan bagaimana perilaku dan psikologis yang dialami oleh anak perempuan pertama.

Anak sulung sering dikenal sebagai “*eksperimental child*” disebabkan kedua orang tua belum memiliki pengalaman sebelumnya mengenai merawat atau mendidik anak dan berdampak pada perlakuan orang tua yang terlalu khawatir dan memberikan perlindungan yang berlebihan (overprotektif) (Habsy, dkk, 2024). Menurut Alfred Adler dalam teori urutan kelahiran, anak sulung yang terlahir sebagai anak tunggal sebelum hadirnya anak kedua cenderung memiliki sikap yang protektif dan memiliki jiwa penolong yang kuat. Selain itu, ia sudah terbiasa berperan sebagai ayah atau ibu, merawat dan memiliki tanggung jawab terhadap adiknya. Anak sulung memiliki nilai tertinggi dalam keluarga dikarenakan harapan dan keinginan yang besar dari orang tua terhadapnya, oleh sebab itu anak sulung didorong untuk mencapai standar prestasi yang tinggi (Fauziyyah, Rachmawati, & Kurniati, 2019). Dalam konteks Eldest Daughter Syndrome (EDS), anak perempuan pertama seringkali diposisikan sebagai figur yang bertanggung jawab, patuh, mengutamakan keluarga, hingga mengorbankan kebutuhan pribadinya. Harapan tersebut menimbulkan tekanan psikologis, kecemasan, hingga gangguan dalam perkembangan identitas serta ekspresi emosional (Budi & Hasibuan, n.d.). Anak perempuan pertama seringkali dihadapkan pada tantangan serta harapan baik dari keluarga maupun masyarakat. Tantangan, beban, serta ekspektasi yang dihadapi anak perempuan pertama dapat menimbulkan dampak yang signifikan terhadap perkembangan identitas diri, kepercayaan diri, kesehatan mental, serta ekspresi emosional yang tertampung dalam diri anak perempuan pertama (Nabila, Susanti, & Rahmat, 2025)

Dalam konteks Islam, Islam sendiri tidak mengenal istilah feminime dan gender dengan segala bentuk implementasinya yang menyoroti diskriminasi atau subordinasi terhadap perempuan. Hal tersebut dikarenakan Islam tidak pernah membedakan kedudukan seseorang berdasarkan jenis kelamin, melainkan Islam selalu menempatkan laki-laki maupun perempuan pada derajat kemuliaan serta kedudukan yang setara. Feminisme Islam terbentuk

dari berbagai pendekatan termasuk perspektif historis, eksegetis, dan pascakolonial, yang berupaya menentang interpretasi tradisional atas teks dan praktik Islam. Oleh sebab itu, para cendekiawan feminis mulai menafsirkan ulang ayat Al-Qur'an dari perspektif perempuan, menantang interpretasi laki-laki yang telah lama berlaku, dan mengadvokasi kesetaraan gender dalam tradisi Islam. Meskipun begitu, terdapat pertentangan dari lembaga konservatif dan kelompok fundamentalis yang memandang feminisme sebagai impor dari budaya Barat yang bertentangan dengan nilai Islam (Lazuardi & Shamsu, 2024).

Hadirnya terminologi feminisme Islam sebagai respon intelektual serta upaya dekonstruksi terhadap tafsir yang selama ini didominasi perspektif laki-laki. Meskipun secara ontologis Islam menegaskan bahwa kesetaraan derajat manusia melalui indikator ketakwaan tanpa memandang gender, realitas sosiokultural seringkali menampilkan distorsi dalam subordinasi perempuan. Dalam konteks *Eldest Daughter Syndrome* (EDS), perspektif feminisme Islam menjadi penting untuk membedah apakah ekspektasi berlebih terhadap anak perempuan pertama sebagai nilai dan tanggung jawab dalam keluarga, atau merupakan interpretasi tradisional yang membebankan peran domestik yang terkadang terjadi ketimpangan. Ketegangan antara kelompok konservatif dan reformis dalam memandang isu gender menunjukkan bahwa perjuangan kesetaraan dalam Islam merupakan sebuah proses dialektis yang terus berkembang untuk menjawab tantangan zaman tanpa mencederai prinsip teologis yang fundamental.

Secara fundamental, ajaran Islam selalu memuliakan dan menjamin kesetaraan harkat martabat baik perempuan maupun laki-laki, namun perilaku patriarki pada realitas sosiokultural yang terkadang membatasi peran seorang perempuan. Hadirnya feminisme Islam sebagai sebuah gerakan yang secara historis dan kontekstual yang relevan dengan tumbuhnya pemahaman untuk menyikapi isu ketidakadilan dan ketidaksetaraan yang dialami perempuan (Putra, dkk, 2022). Sejumlah penelitian telah dilakukan oleh beberapa peneliti seperti yang dilakukan oleh Anegayuda, dkk. (2024), yang telah mengkaji bagaimana pentingnya perhatian terhadap kesejahteraan psikologis pada anak sulung perempuan di usia dewasa awal. Hal tersebut dipengaruhi peran, tekanan, tuntutan pendidikan dan karir, tanggung jawab keluarga serta dukungan sosial. Penelitian Chatterjee (2024) mengkaji bagaimana sindrom putri sulung atau *eldest daughter syndrome* (EDS) merupakan kondisi yang kompleks yang melibatkan aspek sosial, psikologis dan budaya. Serta penelitian yang dilakukan oleh Khofiyya, dkk. (2024) mengkaji bagaimana peran dan hak wanita dalam perspektif Islam.

Terlepas dari tinjauan pustaka yang sudah dilakukan, namun belum terdapat penelitian mengenai Eldest Daughter Syndrome (EDS) melalui perspektif Islam. Peneliti hendak mengkaji bagaimana pandangan atau perspektif feminisme Islam melihat fenomena Eldest Daughter Syndrome (EDS) yang muncul dan ramai di perbincangkan terutama di media sosial. Selain itu, bagaimana feminisme Islam menyoroti bahwa norma yang berlaku tidak menjadikan perempuan termasuk anak perempuan pertama, sebagai objek beban sosial yang berlebihan, namun sebagai individu yang mempunyai hak serta peran yang seimbang dalam keluarga. Hal tersebut sesuai dengan ajaran Islam yang selalu mengajarkan kesetaraan dan keadilan baik bagi laki-laki maupun perempuan.

Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan mengeksplorasi bagaimana penggambaran anak perempuan pertama yang ditinjau berdasarkan teori urutan kelahiran Alfred Adler dan bagaimana fenomena Eldest Daughter Syndrome dilihat melalui perspektif feminisme Islam. Dengan demikian, diharapkan hasil penelitian ini dapat berkontribusi dalam bidang feminisme Islam yang aplikatif, salah satunya di ranah keluarga dan psikologi.

B. Metode

Jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif digunakan dalam penelitian ini untuk memahami dan menggambarkan bagaimana fenomena *Eldest Daughter Syndrome* (EDS) melalui lensa teori urutan kelahiran Alfred Adler dan perspektif feminisme Islam. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan (*library research*) dengan mengumpulkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber tertulis yang relevan dan kredibel seperti buku, artikel ilmiah, jurnal penelitian, dan sebagainya (Cahyono, 2021). Pengumpulan data dalam studi kepustakaan dilakukan dengan metode dokumentasi yakni dengan mencari, memilih, serta mengorganisir data literatur yang relevan dengan objek kajian. Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan mencari dan memilih literatur yang berkaitan dengan *Eldest Daughter Syndrome* (EDS), teori urutan kelahiran Alfred Adler, serta perspektif feminisme Islam yang kemudian dianalisis dengan teknik analisis isi yakni membahas secara mendalam mengenai fenomena Eldest Daughter Syndrome (EDS) dengan menelaah konsep, teori, serta hasil penelitian sebelumnya yang relevan sebagai dasar dalam membangun argumen dan analisis penulis berkaitan topik penelitian tersebut.

C. Pembahasan

Penggambaran Anak Perempuan Pertama Ditinjau Melalui Teori Urutan Kelahiran Alfred Adler

Individu sebagai seorang anak sebagai cerminan pengasuhan dan pendidikan dalam keluarga. Pengaruh terbesar bagi seorang anak terletak di dalam keluarga. Tradisi, nilai dan harapan yang ada dalam keluarga merupakan faktor utama yang membentuk bakat, kepribadian, hingga kreativitas anak (Adhity & Suminar, 2025). Urutan kelahiran seperti anak sulung, tengah, bungsu, maupun anak tunggal, memiliki peran dalam membentuk kepribadian, perkembangan psikologis, hingga bagaimana cara individu berinteraksi (Anegayuda et al., 2024). Urutan kelahiran sebagai salah satu faktor yang memengaruhi individu dalam berbagai kondisi termasuk bagaimana pandangan individu mengenai peran yang harus dilakukan (Fauziyyah, dkk, 2019).

Hal tersebut menunjukkan bahwa eksistensi individu tidak dapat dilepaskan dari determinisme lingkungan termasuk keluarga yang berperan sebagai laboratorium sosial pertama bagi seorang anak. Fondasi kuat yang diberikan melalui internalisasi nilai-nilai di dalam keluarga merupakan hasil konstruksi dari ekspektasi kolektif orang tua. Selain itu, urutan kelahiran sebagai sebuah posisi struktural yang secara tidak langsung membawa beban psikologis dan peran spesifik bagi seorang anak. Hal tersebut menjadi penting ketika dikaitkan dengan fenomena *Eldest Daughter Syndrome* (EDS) yang menjadi perhatian beberapa waktu belakangan. Apabila fenomena tersebut berkenaan dengan urutan kelahiran, anak perempuan pertama seringkali terjebak dalam irisan antara tanggung jawab serta tuntutan kemandirian. Dengan demikian, identitas anak perempuan pertama sebagai hasil konstruksi terus menerus yang telah terstandarisasi secara terus menerus.

Teori urutan kelahiran dicetuskan oleh seorang psikolog, Alfred Adler yang mengemukakan bahwa kepribadian seseorang termasuk remaja, dipengaruhi oleh banyak faktor diantaranya keturunan, lingkungan dan kreativitas pribadinya. Hal tersebut berarti bahwa faktor urutan kelahiran juga berpengaruh pada tingkat kemandirian dan kepribadian individu. Menurut teori ini, perbedaan dalam tingkat kemandirian individu mungkin muncul sebab adanya perbedaan dalam gaya hidup yang dikembangkan oleh setiap anak berdasarkan penafsiran mereka terhadap urutan kelahiran. Setiap anak dalam sebuah keluarga memiliki keunikan dan sifatnya sendiri (Habsy, dkk, 2024). Menurut Adler, anak-anak yang terlahir dari keluarga dan lingkungan yang sama akan memiliki kondisi psikologis yang berbeda dikarenakan urutan kelahiran. Adler membagi urutan kelahiran menjadi empat diantaranya

anak sulung, anak tengah, anak bungsu, dan anak tunggal (Fauziyyah et al., 2019).

Analisis terhadap pemikiran Adler menunjukkan bahwa urutan kelahiran tidak hanya sekadar urutan kronologis, melainkan sebuah parameter psikososial yang membentuk struktur kepribadian serta kemandirian individu. Intiasri dari teori ini terletak pada aspek interpretasi subjektif dimana setiap anak membangun *lifestyle* atau gaya hidup yang unik sebagai respon terhadap posisi mereka di dalam keluarga. Dalam konteks tersebut, meskipun beberapa anak tumbuh dalam lingkungan serta pola asuh yang identik, dinamika psikologis sosial yang dialami bersifat partikular, disebabkan ekspektasi serta distribusi pesan dalam keluarga yang cenderung terpolarisasi berdasarkan urutan kelahiran, misalnya beban serta tanggung jawab yang berbeda antara anak sulung dan anak bungsu.

Anak sulung sering dianggap sebagai individu yang cerdas, penuh motivasi, memiliki kemampuan memimpin dan merawat saudaranya, dan membantu orang tua. Stereotip ini muncul dikarenakan tuntutan untuk lebih dewasa dan mandiri, sebagai *role model* bagi adik-adiknya, meskipun hal tersebut merupakan pengalaman pertama mereka dalam peran tersebut. Dari banyaknya tekanan untuk memenuhi tanggung jawab yang besar menjadikan anak sulung menjadi dewasa dan bertanggung jawab. Namun di sisi lain, hal tersebut juga memengaruhi kesejahteraan psikologis, terutama tanpa adanya dukungan sosial yang memadai, sehingga di balik sosok kuat yang melekat, terdapat beban yang dapat berdampak pada kesejahteraan psikologis pada anak sulung dalam jangka panjang (Anegayuda, dkk, 2024).

Konvensi budaya serta struktur keluarga konvensional baik di Barat maupun Timur, telah memainkan peran penting dalam perkembangan *Eldest Daughter Syndrome* (EDS) atau sindrom putri sulung. Harapan dan ekspektasi yang dibebankan kepada anak perempuan pertama dapat membentuk beragam sifat perilaku dan emosional yang mengindikasikan *Eldest Daughter Syndrome* (EDS). Anak perempuan pertama sedari kecil biasanya menunjukkan tingkat kedewasaan serta tanggung jawab yang tinggi, namun penerapan peran yang setara dengan orang dewasa sejak belia, akan memunculkan sikap perfeksionalisme dan gila kerja sebab merasa harus unggul dalam semua bidang. Anak perempuan pertama seringkali mengalami tingkat stress dan kecemasan yang tinggi secara emosional. Selain itu, masalah anak perempuan pertama seringkali dapat terinternalisasi disebabkan tekanan untuk memenuhi standar keluarga yang tinggi, yang dapat menyebabkan perasaan tidak mampu dan mengkritik diri sendiri (Chatterjee, 2024).

Fenomena *Eldest Daughter Syndrome* (EDS) mencerminkan adanya disfungsi dalam pembagian peran melalui konvensi budaya dan struktur keluarga. Ekspektasi tinggi yang

dibebankan kepada anak perempuan pertama bukan hanya sekadar bentuk kepercayaan, melainkan sebuah bentuk parentifikasi yang memaksa anak perempuan pertama melampaui tahapan perkembangan emosional demi memenuhi standar fungsional keluarga. Peneliti melihat bahwa sifat perfeksionisme serta etos kerja yang berlebih bukanlah indikator keberhasilan pola asuh, melainkan sebagai *coping mechanism* atau mekanisme pertahanan diri terhadap kecemasan akan kegagalan memenuhi ekspektasi lingkungan, terutama dalam keluarga. Lebih dari itu, internalisasi tekanan yang berujung pada kritik diri menunjukkan adanya krisis identitas pada anak perempuan pertama. Fenomena tersebut semakin menegaskan bahwa anak perempuan pertama sebagai penopang emosional yang pada gilirannya akan mengorbankan kesejahteraan mental demi stabilitas sistem keluarga.

Anak sulung cenderung merasa sebagai korban dari harapan dan ambisi berlebih yang dibebankan kepadanya. Anak sulung yang memikul tanggung jawab yang lebih besar dan lebih berat, mereka dituntut ampu menghadapi berbagai tekanan dan masalah yang dialaminya. Beban tersebut berpotensi memunculkan emosi negatif seperti kecemasan serta ketakutan apabila mereka merasa tidak cukup mampu untuk memenuhi ekspektasi orang tua. Dampak negatif lain juga ditunjukkan dengan tingkat kecemasan yang tinggi hingga menimbulkan stress, terlebih pada individu yang menginjak usia dewasa awal yang cenderung rentan mengalami stress (Prahayuningtyas & Basaria, 2023).

Namun adanya tanggung jawab keluarga, secara positif dapat membuat anak perempuan pertama lebih baik. Dinamika di dalam keluarga memiliki peran krusial dalam pembentukan emosional anak sulung. Oleh sebab itu, lingkungan keluarga yang mendukung sangat diperlukan termasuk komunikasi yang terbuka dalam keluarga, penghargaan akan pencapaian anak, serta kebebasan untuk mengeksplorasi kebutuhan pribadi. Tak hanya keluarga, hubungan harmoni yang terjalin dengan pasangan dan teman juga akan membantu anak sulung dalam menjaga kesejahteraan psikologisnya (Anegayuda, dkk, 2024).

Eldest Daughter Syndrome Ditinjau Melalui Lensa Feminisme Islam

Feminisme muncul sebagai gerakan yang memiliki tujuan untuk memperjuangkan keadilan serta kesetaraan perempuan, yang seringkali diposisikan sebagai kelompok yang lemah dalam struktur sosial masyarakat. Selain itu, feminisme juga hadir sebagai resistensi terhadap struktur sosial patriarkal yang dicirikan dengan dominasi laki-laki dan cenderung merendahkan posisi perempuan. Feminisme lahir sebagai kritik terhadap pandangan filsuf klasik yang bias gender dan didominasi pada perspektif laki-laki. Tujuan utama feminisme ialah untuk menciptakan tatanan sosial yang lebih egaliter, yakni memastikan setiap orang

memiliki hak dan kesempatan yang sama tanpa adanya diskriminasi berdasarkan gender. Gerakan ini juga berkembang dan mengalami diversifikasi signifikan yang melahirkan berbagai aliran pemikiran feminisme, seperti feminisme liberal, radikal, dan sosial yang masing-masing memiliki pendekatan yang berbeda dalam memperjuangkan kesetaraan (Mubarakh, dkk, 2025). Pemikiran feminisme lahir sebagai gerakan sosial politik yang mengkritik serta menentang ketidakadilan gender yang terjadi dalam masyarakat. Feminisme berjuang untuk mencapai kesetaraan gender, menghilangkan diskriminasi, serta melibatkan perempuan dalam berbagai aspek kehidupan (Ningrum, dkk, 2023)

Feminisme Islam lahir sebagai sebuah gerakan yang secara tegas berani melakukan kritik atas pemikiran tradisional Islam mengenai isu ketidakadilan dan ketidaksetaraan perempuan dalam masyarakat (Daud, 2020). Feminisme dalam Islam berupaya menegakkan kesetaraan hak yang telah diabaikan oleh penafsiran konservatif tradisional yang memandang bahwa perempuan berada pada posisi subordinasi serta mengabaikan hak-hak perempuan yang setara dengan laki-laki (Putra, dkk, 2022). Di dalam Al-Qur'an, konsep gender mencakup aspek kesetaraan sekaligus perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Konsep tersebut dieksplorasi dalam ayat-ayat yang menggunakan istilah spesifik seperti *al-rijal* (laki-laki) dan *an-nisa* (perempuan), serta *al mu'minun*, *al mu'minat* (laki-laki dan perempuan). Selain itu, di dalam Al-Qur'an juga memuat konsep seperti kesetaraan dan keadilan yang relevan dengan terikat erat dengan konsep feminisme (Mubarakh, dkk, 2025).

Integrasi nilai feminisme dalam diskursus Islam bukan hanya sekadar upaya asimilasi budaya Barat, melainkan sebuah dekonstruksi terhadap tafsir patriarkis yang membelenggu peran perempuan dalam ranah domestik dan publik. Hal tersebut menunjukkan bahwa pandangan pada perempuan pada tingkat subordinasi, termasuk bebas serta ekspektasi berlebih pada anak perempuan pertama seringkali berakar pada konstruksi sosial budaya yang membiaskan nilai-nilai keadilan di dalam Al-Qur'an. Oleh sebab itu, feminisme Islam hadir sebagai kerangka pembebasan untuk mengembalikan hak-hak perempuan pada poros kesetaraan dan keadilan untuk mereduksi beban psikologis yang muncul akibat dari adanya standarisasi peran gender yang kaku dalam masyarakat tradisional.

Meskipun secara umum di dalam Al-Qur'an tidak disebutkan secara eksplisit mengenai gender dan konsep feminisme, namun beberapa ayat yang berkaitan dengan keadilan, kesetaraan dan pembebasan nilai yang sering dikaitkan dengan konsep tersebut terdapat dalam beberapa ayat, salah satunya Q.S. Ali 'Imran ayat 195 yang turun berkenaan dengan pertanyaan yang diajukan kepada Rasulullah saw oleh Ummu Salamah mengenai peran

perempuan dalam hijrah yang menyebutkan bahwa di dalam Al-Qur'an hanya menyebutkan laki-laki dalam konteks hijrah serta perjuangan di jalan Allah. Oleh sebab itu, Allah menurunkan ayat tersebut sebagai jawaban atas kekhawatiran Ummu Salamah yang menegaskan bahwa amal baik tidak akan disia-siakan baik amal baik laki-laki maupun perempuan (Mubarakh, dkk, 2025).

عَصِ فَالَّذِينَ فَاسْتَجَبَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَتَى لَا أُضِيعَ عَمَلٌ عَامِلٍ مِّنْكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أَتَى بَعْضُكُمْ مِّنْ
لَّا دَخَلْنَاهُمْ قَتَلُوا وَقَتَلُوا لَا كَفَرْنَا عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَهَاجَرُوا وَأُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأُودُوا فِي سَبِيلِي وَ
جَنَّتِ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ثَوَابًا مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الثَّوَابِ

Artinya: Maka, Tuhan mereka memperkenankan permohonan (dengan berfirman), “Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan perbuatan orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki maupun perempuan, (karena) sebagian kamu adalah (keturunan) dari sebagian yang lain. Maka, orang-orang yang berhijrah, diusir dari kampung halamannya, disakiti pada jalan-Ku, berperang, dan terbunuh, pasti akan Aku hapus kesalahan mereka dan pasti Aku masukkan mereka ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai sebagai pahala dari Allah. Di sisi Allahlah ada pahala yang baik”. (Q.S. Ali ‘Imran, 195) (“Qur’an Kemenag”).

Merujuk pada tafsir Al-Misbah, ayat tersebut menunjukkan adanya prinsip kesetaraan dalam Islam, laki-laki dan perempuan memiliki derajat kemanusiaan yang setara sebab diciptakan dari unsur yang sama pula. Oleh sebab itu, Allah tidak akan mengurangi pahala yang diberikan kepada hambanya atas amal kebaikan yang sama/setara. Dalam ayat tersebut juga dipahami bahwa kedudukan keduanya baik perempuan maupun laki-laki di sisi Allah adalah setara dalam konteks ibadah dan ganjaran (Shihab, 2001).

Interpretasi M. Quraishy Shihab dalam Tafsir Al Misbah menegaskan bahwa Islam secara fundamental menolak segala bentuk hierarki kemanusiaan berbasis gender. Penegasan mengenai penciptaan dari unsur yang sama memberikan landasan ontologis bahwa kualitas eksistensial yang sama dan setara antara laki-laki dan perempuan. Dalam konteks fenomena *Eldest Daughter Syndrome* (EDS), argument tersebut menjadi krusial untuk mendekonstruksi beban dan ekspektasi berlebih yang seringkali dibebankan secara timpang pada anak perempuan pertama. Jika secara teologis Tuhan telah menjamin kesetaraan dalam ganjaran dan kedudukan adalah melalui ibadah, maka secara sosiokultural, pelabelan beban domestik atau tanggung jawab emosional yang berat hanya dikarenakan status kelahiran dan gender, maka tidak sesuai dan tidak memiliki basis legitimasi dalam prinsip keadilan Islam. Oleh sebab itu, perspektif ini menggeser paradigma dari tuntutan kewajiban berlandaskan gender menjadi

kemanusiaan yang berkeadilan, dimana anak perempuan pertama memiliki hak yang sama untuk berkembang tanpa terbelenggu oleh stereotip peran gender yang berkembang dalam struktur sosial masyarakat.

Selain ayat tersebut, Q.S. An Nisa ayat 34 juga dipahami bahwa Islam sebagai agama yang menekankan adanya keseimbangan dan keadilan, terutama dalam hubungan antara suami dan istri. Ayat tersebut diturunkan berkenaan dengan seorang wanita yang mengadu kepada Rasulullah SAW sebab telah ditampar oleh suaminya. Lalu nabi menyuruhnya untuk membalas kepada suaminya, lalu Allah turunkan ayat tersebut sebagai pedoman fundamental dalam membina keluarga yang harmonis sesuai dengan prinsip keadilan serta perlindungan terhadap hak-hak perempuan (Mubarakh, dkk, 2025).

هَمَّ فَالصَّالِحَتُ قُنِيتُ النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِ الرِّجَالِ قَوَّامُونَ عَلَى
صَاحِبِ حِفْظٍ لِلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْ
بُيُوتِ فَإِنْ أَطَعَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا وَاضًا

Artinya: Laki-laki (suami) adalah penanggung jawab atas para perempuan (istri) karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagaian yang lain (perempuan) dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari hartanya. Perempuan-perempuan saleh adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (Suaminya) tidak ada karena Allah telah menjaga (mereka). Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz, barilah mereka nasihat, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang), dan (kalau perlu) pukullah mereka (dengan cara yang tidak menyakitkan). Akan tetapi, jika mereka menaatimu, janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkan mereka. Sesungguhnya Allah Maha tinggi lagi Maha besar (Q.S. An Nisa, 34) (“Qur’an Kemenag,”)

Jika dilihat dari lensa kesetaraan gender, Prof. Dr. K.H. Nasaruddin Umar, salah satu mufasir kontemporer dan pegiat kesetaraan, ayat tersebut ditafsirkan dengan pendekatan yang lebih kontekstual dan berperspektif gender. Secara tegas beliau menolak tafsir patriarkal yang serinkali dimanfaatkan untuk membenarkan adanya dominasi laki-laki dalam kehidupan rumah tangga. Ayat tersebut diinterpretasi berdasarkan pada konteks sosiologis dan historis saat wahyu diturunkan, dan bukan digunakan sebagai dasar normatif untuk membatasi ruang lingkup peran atau merendahkan kedudukan perempuan. Kepemimpinan dalam rumah tangga bukanlah hak eksklusif dan mutlak bagi laki-laki, namun harus mengedepankan prinsip keadilan dan kasih sayang. Kedudukan laki-laki dan perempuan di dalam Islam didasarkan pada nilai tauhid yang mengedepankan kesetaraan manusia di hadapan Tuhan, bukan berdasarkan superioritas salah satu gender di atas yang lain (Mubarakh, dkk, 2025).

Dominasi laki-laki yang selama ini dianggap sebagai dogma, namun sebenarnya lebih dari itu merupakan produk konstruksi sosial budaya yang terlembaga dalam tafsir klasik. Dengan menempatkan prinsip tauhid sebagai fondasi kesetaraan, esensi Islam bukanlah tentang supremasi gender, melainkan pengabdian setara antara individu di hadapan Tuhan. Selain itu, argument tersebut meruntuhkan dinding pemisah antara ruang publik serta domestik yang seringkali membelenggu perempuan. Ketika kepemimpinan dipahami sebagai sebuah tanggung jawab yang berbasis pada kemaslahatan, keadilan, serta kasih sayang, maka legitimasi atas subordinasi perempuan atas nama agama akan kehilangan relevansinya. Paradigma ini tidak hanya akan membebaskan perempuan dari jerat ekspektasi gender yang eksploitatif seperti yang terlihat pada fenomena *Eldst Daughter Syndrome* (EDS), namun juga sebagai upaya untuk mewujudkan keadilan gender yang substansial dalam struktur sosial terkecil, yakni keluarga.

Dalam penelitian ini, fenomena *Eldest Daughter Syndrome* (EDS) dapat dikaji melalui bagaimana tafsir dari kedua ayat di atas. Keduanya sama-sama mengedepankan prinsip keadilan dan kesetaraan gender. Merujuk pada Q.S Ali ‘Imran ayat 195 dan Q.S An Nisa ayat 34, fenomena *Eldest Daughter Syndrome* (EDS) ini bertenangan dengan apa yang terkandung dalam ayat di atas yang mengandung prinsip keadilan. Menurut Q.S. An Nisa ayat 34, laki-laki yang diberikan *qawwamah* bahwa laki-laki menafkahi perempuan sebagai suatu keistimewaan yang menjadi *qawwamuna ‘alan nisa* (pemimpin bagi perempuan). Namun dalam konteks EDS, anak perempuan pertama yang seringkali memikul beban tanggung jawab termasuk pemenuhan nafkah, hal tersebut menciptakan ketidakadilan dan bertentangan dengan ayat tersebut. Selain itu, prinsip keadilan dan kasih sayang juga menjadi sorotan dalam ayat di atas, namun dalam konteks EDS ini seringkali anak perempuan pertama memikul beban yang lebih berat yang mencerminkan budaya patriarki yang memuat bias gender sehingga fenomena EDS ini muncul dan dirasakan oleh anak perempuan pertama. Jika didasarkan pada prinsip keadilan dan kasih sayang yang diajarkan dalam Islam, maka sudah seharusnya di dalam sebuah keluarga memperlakukan setiap anggota keluarganya secara adil, termasuk terhadap anak perempuan pertama. Dengan berlandaskan pada ajaran agama dan berpegang pada prinsip keadilan, maka *eldest daughter syndrome* (EDS) ini tidak akan dirasakan oleh anak perempuan pertama.

D. Kesimpulan

Eldest Daughter Syndrome (EDS) merupakan fenomena sekaligus label yang relevan untuk menggambarkan bagaimana perilaku dan psikologis yang dialami oleh anak perempuan pertama yang merasa memiliki beban dan tanggung jawab yang tinggi, hingga memunculkan sifat kecemasan hingga perfeksionisme, memiliki korelasi yang kuat dengan tipologi anak sulung dalam teori urutan kelahiran Alfred Adler. Fenomena EDS ini pada dasarnya muncul dari hasil konstruksi sosial budaya yang meletakkan ekspektasi serta tanggung jawab yang tidak proporsional terhadap anak perempuan pertama. Fenomena EDS jika dilihat dari kacamata Islam, jika didasarkan pada prinsip keadilan serta kasih sayang yang diajarkan dalam Islam, maka sudah seharusnya di dalam sebuah keluarga memperlakukan setiap anggota keluarganya secara adil, termasuk terhadap anak perempuan pertama. Dengan berlandaskan pada ajaran agama dan berpegang pada prinsip keadilan, maka *Eldest Daughter Syndrome* (EDS) ini tidak akan dirasakan oleh anak perempuan pertama.

Daftar Pustaka

- Adhity, Ni Putu Anandea, & Suminar, Dewi Retno. (2025). Pengaruh Parental Autonomy Support terhadap Psychological Well-Being pada Emerging Adult Anak Pertama Perempuan. *Versa : Jurnal Pendidikan Kreativitas Pembelajaran*, 07(3), 1–13. Retrieved from [https://repository.unair.ac.id/117171/1/Pengaruh Parental Autonomy Support Terhadap Psychological Well-Being Pada Emerging Adult Anak Pertama Perempuan_Ni Putu Anandea Adhity.pdf](https://repository.unair.ac.id/117171/1/Pengaruh_Parental_Autonomy_Support_Terhadap_Psychological_Well-Being_Pada_Emerging_Adult_Anak_Pertama_Pemempuan_Ni_Putu_Anandea_Adhity.pdf)
- Anegayuda, Yugen Ghifari, Basaria, Debora, & Uranus, Hanna Christina. (2024). Studi Eksplorasi Kesejahteraan Psikologis Anak Sulung Perempuan Fase Dewasa Awal. *Psikologi Konseling*, 17(2), 276–285. <https://doi.org/10.24114/psikologikonseling.v17i2.69433>
- Cahyono, Aris Dwi. (2021). (Library Research) Peranan Pengembangan Manajemen Kinerja Tenaga Administrasi Kesehatan Terhadap Peningkatan Mutu Pelayanan Kesehatan Di Puskesmas. *Jurnal Ilmiah Pamenang*, 3(2), 28–42. <https://doi.org/10.53599/jip.v3i2.81>
- Chatterjee, Deshna. (2024). Understanding ‘Eldest Daughter Syndrome.’ *SSRN Electronic Journal*, (January). <https://doi.org/10.2139/ssrn.4832693>
- Fajriah, Winda. (2024). Representasi Feminisme Dalam Lirik Lagu Wanita Hebat. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Bangsa*, 1(7), 770–774. <https://doi.org/10.59837/jpnmb.v1i7.147>
- Fauziyyah, Nur Hamifa, Rachmawati, Yeni, & Kurniati, Euis. (2019). Analisis Perilaku Sosial Anak Ditinjau Dari Urutan Kelahiran. *Edukid*, 15(1), 42–57. <https://doi.org/10.17509/edukid.v15i1.20150>
- Habsy, Bakhrudin All, A'yun, Shofiyyah Qurrotul, Damayanti, Devi, & Khumariaksy, Fhito Atma. (2024). Teori Konseling Adlerian: Pandangan Tentang Hakikat Manusia Dengan Melihat Persepsi Subjektif dan Pola Kepribadian Ditinjau Oleh Urutan Kelahiran Dan Sibling Relationship. *Aktivisme: Jurnal Ilmu Pendidikan, Politik Dan Sosial Indonesia*, 1(3), 25–35. <https://doi.org/10.62383/aktivisme.v1i3.256>

- Kayata, Erin. (2025). What is eldest daughter syndrome? Is it a real condition? Retrieved from Northeastern Global News website: <https://news.northeastern.edu/2024/04/24/eldest-daughter-syndrome/>
- Khofiyya, Ramadhina Nidaa'an, Nafsi, Naila Tazkiyatan, & Darnoto. (2024). The Roles and Rights of Women in the Modern Era from an Islamic Perspective. *HAYULA: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 8(2), 215–226.
- Lazuardi, Fakhrul, & Shamsu, Lilly Suzana binti Haji. (2024). Gender and Feminism in an Islamic Perspective. *Focus*, 5(1), 23–32. <https://doi.org/10.26593/focus.v5i1.7659>
- M. Quraish Shihab. (2001). Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an. *Buku*, 2.
- Mubarakh, Alfatih, Akhlasa, Rindah, & Al Faiz, Wafi Athallah. (2025). Islam Gender dan Feminisme Dalam Al-Quran. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(1), 396–405. Retrieved from <https://doi.org/10.5281/zenodo.15592645>
- Prahayuningtyas, Fifian, & Basaria, Debora. (2023). Analisis Korelasi Self Compassion Dengan Psychological Wellbeing Pada Anak Sulung Perempuan Dewasa Awal Correlation Analysis of Self Compassion With Psychological Wellbeing in Early Adult Girls. *Journal of Social and Economics Research*, 5(2), 1176–1190. Retrieved from <https://idm.or.id/JSER/index.php/JSER>
- Putra, Nandana Pranansa, Arianto, Muhammad Firdhi, Abiansyah, Muhammad Haris Maulana Koliq, Andy, Muhammad, & Muvid, Muhamad Basyrul. (2022). Analisa Tentang Konsep Feminisme Dalam Islam. *Dirosat: Journal of Islamic Studies*, 7(2), 99–106. Retrieved from <https://ejournal.idia.ac.id/index.php/dirosat/article/view/971%0Ahttps://ejournal.idia.ac.id/index.php/dirosat/article/download/971/719>
- Qur'an Kemenag. (n.d.). Retrieved from <https://quran.kemenag.go.id/Budi>, Sophia, & Hasibuan, Wilda Fasim. (n.d.). Pengalaman Menjadi Anak Perempuan Sulung dalam Keluarga Otoriter. *Jurnal Ilmiah Zona Psikologi Universitas Batam*, 47–58.
- Daud, Fathonah K. (2020). Feminisme Islam di Indonesia: Antara Gerakan Modernisme Pemikiran Islam dan Gerakan Perjuangan Isu Gender. *Jurnal Harkat Media Komunikasi Gender*, 16(2), 102–116.
- Nabila, Pinta, Susanti, Indah, & Rahmat, Aziz Fauzi. (2025). Anak Perempuan Pertama dalam Fotografi Ekspresi. *Jurnal Penelitian Multidiplin Terpadu*, 9(4), 68–75.
- Ningrum, Nadya Aulia, Hidayat, Nurul, Liusnimun, Tifani, Tanjung, Farah Fatimah, & Ismi, Zahra ShafiraINNO. (2023). Analisis Pemikiran Feminisme Dalam Pandangan Islam. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 3, 13041–13051.
- Nurhasanah, & Zuriatin. (2023). Gender dan Kajian Teori Tentang Wanita. *Edusociata Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 6(1), 282–291.
- Putra, Nandana Pranansa, Arianto, Muhammad Firdhi, Abiansyah, Muhammad Haris Maulana Koliq, Andy, Muhammad, & Muvid, Muhamad Basyrul. (2022). Analisa Tentang Konsep Feminisme Dalam Islam. *Dirosat: Journal of Islamic Studies*, 7(2), 99–106. Retrieved from <https://ejournal.idia.ac.id/index.php/dirosat/article/view/971%0Ahttps://ejournal.idia.ac.id/index.php/dirosat/article/download/971/719>